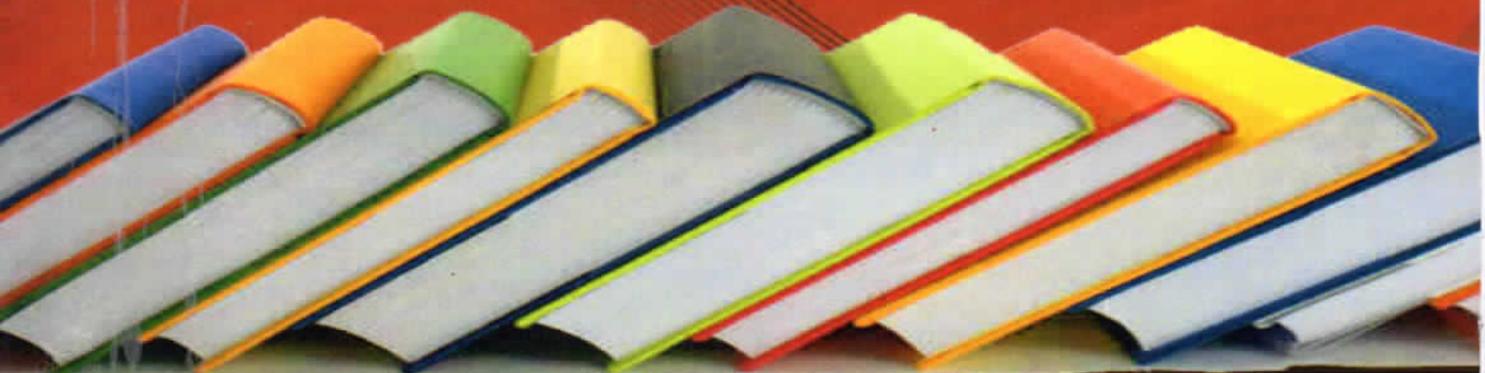


# ideas

Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya

ISSN: 2442-367X

Volume 03/Nomor 02, Mei 2017



Bekerjasama dengan  
Ikatan Penerbit Indonesia



ISSN: 2442-367X

Volume 03, Nomor 02 Mei 2017

#### Susunan Redaksi

**Penanggung Jawab:**  
Direktur Ideas Publishing

**Ketua Penyunting:**  
Dr. Abdul Rahmat, M.Pd

**Anggota:**  
Dr. Syaiful Kadir, M.Pd  
Mira Mirnawati, S.Pd, M.Pd  
Andri Pahudin  
Dede Yusuf

**Pelaksana Tata Usaha:**  
Maman Rahmaniar  
Abdul Hanan Nugraha



#### Sekretariat:

Jl. Gelatik No. 24 Kota Gorontalo 96128  
Telp/Fax. 0435 830476, e-mail: infoideaspublishing@gmail.com

Segala  
kebaikan. D  
semua ini.

Lahir  
hadir di had  
pihak. Jurna  
kali setahu  
pelaksana  
pengalaman  
pendidikan.  
dituangkan  
Petunjuk Pe

Akhir  
terselesaika  
kita semua

Reda  
konsistensi  
rasa keterb  
kritik dari se

## PENGANTAR REDAKSI

Segala puji bagi Allah yang karena nikmatnya, sempurnalah kebaikan. Dialah yang telah menunjukkan kita untuk melakukan semua ini.

Lahirnya IDEAS sebagai jurnal pendidikan, Sosial, dan Budaya hadir di hadapan pembaca budiman sebagai tuntutan dari berbagai pihak. Jurnal Ideas diterbitkan oleh Ideas Publishing. Terbit empat kali setahun. Dewan Redaksi mengundang pakar, pemerhati, dan pelaksana pendidikan untuk menyampaikan gagasan atau hasil-hasil pengalaman/penelitian empiris di bidang peningkatan mutu pendidikan. Gagasan atau pengalaman/penelitian hendaknya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah seperti dipersyaratkan pada Petunjuk Penulisan Naskah pada halaman akhir Jurnal ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya jurnal ini kami haturkan terima kasih semoga amal kita semua langsung maupun tidak, dibalas setimpal oleh Allah SWT.

Redaksi menyadari bahwa diperlukan elaborasi eksistensi dan konsistensi dalam pengembangan edisi yang akan datang, dengan rasa keterbatasan dan kemampuan, penulis berharap tegur sapa dan kritik dari segenap pembaca demi perbaikan selanjutnya.

Gorontalo, Mei 2017

Redaksi

## DAFTAR ISI

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATERI NILAI  
TEMPAT METODE DEMONSTRAS PADA SISWA KELAS II  
SDN 1 KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO**  
Elly Mustapa ..... 163

**MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI ANAK MELALUI  
METODE BERNYANYI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA  
AUDIO VISUAL PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SARTIKA  
KEC. BOTUPINGGE KABUPATEN BONE BOLANGO TAHUN  
AJARAN 2015/2016**  
Nurfadjria Sabiku ..... 173

**PENINGKATAN ABSORBSI FOTON PADA FILM TIPIS  
SEMIKONDUKTOR  $Ba_xSr_{1-x}TiO_3$  DENGAN MENGGUNAKAN  
KRISTAL FOTONIK**  
Abd. Wahidin Nuayi ..... 187

**POTENSI EKOWISATA BERBASIS BUDAYA  
KAMPUNG BETING DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS  
KOTA PONTIANAK**  
Yurnanraya Noho, Ade Abriansyah ..... 199

**KEBIJAKAN FORMULASI SANKSI PIDANA TERHADAP  
ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM**  
Nurdiana Sultan ..... 215

**EEFEKTIFITAS PENEGAKAN HUKUM DISIPLIN PEGAWAI  
NEGERI SIPIL DI PEMERINTAHAN GORONTALO UTARA  
DALAM PERSPEKTIF PERATURAN PEMERINTAH NO 53  
TAHUN 2010**  
Ifrianto S. Rahman ..... 231

**IMPLIKASI NASKAH AKADEMIK TERHADAP  
PEMBENTUKAN**

**PERATURAN DAERAH DITINJAU DARI UNDANG-  
UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2011**

Husin Mahmud ..... 247

**CRITICAL REFLECTION ON A SPECIFIC TEACHING  
CONTEXT**

Sri Agriyanti Mestari ..... 263

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP LAPANGAN KERJA DI KABUPATEN BANGGAI  
PERIODE 2006 – 2013**

Sri Rahayu Husen ..... 273

**PENGARUH PENILAIAN PRESTASI KERJA KARYAWAN  
TERHADAP PROMOSI JABATAN PADA PT. SAWINDO  
CEMERLANG**

Ichsan Milang ..... 280

**MELEK AKSARA BAGI MASYARAKAT PEDESAAN**

Magvirah El Walidayni Kau ..... 294

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU SD DI RUANG  
KELAS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
PROSES MATEMATIKA SISWA:  
SEBUAH ANALISIS KEBUTUHAN**

Siti Zakiyah... 303

**POTENSI EKOWISATA BERBASIS BUDAYA  
KAMPUNG BETING DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS  
KOTA PONTIANAK**

**Yumanraya Noho, Ade Abriansyah**

**ABSTRACT**

*The goal of this study is to figure out the cultural potencies of Kampung Beting village that located in the Kapuas riverbank, East Pontianak District, Pontianak City, West Kalimantan as a tourism area by using culture-based ecotourism approach. To describe the potential culture, writer used some factors as a parameter they are of historical value, harmony / alignment, uniqueness, social function, appeal, rarity and some aspects that support the cultural potencies such as environmental conditions, infrastructure, facilities, accessibility, communities, and government attitudes.*

*The results showed that the most of Kampung Beting's cultural heritages are potential to be a culture based ecotourism appeal. It is apparent from the historical values, alignment/harmony, uniqueness, charm and preserved scarcity of building Kadriyah Kraton Palace, the Jami mosque, the settlement on the water, and Festival Meriam Karbit. In other side, some of them become shifting in social functioning and appeal due to lack of maintenance and care by local communities and government.*

***Keywords : Potency, Culture-based Ecotourism, Kampung Beting***

## PENDAHULUAN

Pariwisata mengalami perubahan istilah pada setiap masa, sesuai tren yang relevan. Pada era tahun 1960-an pariwisata dianggap sebagai suatu industri yang berada pada tahap ideal, ketika itu dampak negatif terhadap lingkungan belum dirasakan. Seiring dengan perkembangan pariwisata di tahun 1970-an mulai bermunculan kritik terhadap pariwisata oleh berbagai kalangan mulai dari ahli, akademisi, dan pemerhati lingkungan yang menganggap pertumbuhan industri pariwisata pada skala besar oleh para investor (*mass tourism*) ternyata berdampak negatif terhadap ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian mengantarkan munculnya pariwisata alternatif yang dimulai pada era 1980-an hingga sekarang dengan mengarahkan pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memiliki ciri berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan ramah terhadap lingkungan (Mowforth dan Munt, 1998; Tirtawati, 2009).

Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, konsep pembangunan yang dilakukan harus dilandasi dengan visi konservasi (pelestarian) dan *empowerment* (pemberdayaan) yang berbasis pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai sosio-kultural masyarakat (Kuhn dalam Tirtawati, 2009). Hal tersebut

dapat diartikan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan mengutamakan aspek peningkatan ekonomi yang harus seimbang dengan aspek konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Nugroho (2011), salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang saat ini giat dikembangkan dikenal dengan istilah ekowisata (*ecotourism*).

Teori mengenai ekowisata saat ini mudah ditemui dalam berbagai buku dan penelitian, namun secara umum kita dapat mengidentifikasi ciri dan ekowisata seperti pada pendapat Weaver dalam Tirtawati (2009), yakni: (a) Memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami; (b) Produk dan ekowisata tersebut merupakan kombinasi dari *ecotourist* dan lingkungan alami dengan konsep alami termasuk juga kegiatan *adventure*; (c) Ekowisata haruslah berkesinambungan. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya kondisi tersebut tidak bisa diberikan batasan yang jelas, sehingga diperlukan penggolongan dengan *range* dan ekowisata ketat (*hard ecotourism*) yang benar-benar menjaga kelestarian alam sampai pada ekowisata yang sangat fleksibel dengan memberikan penekanan utama pada kepuasan wisatawan dan sedikit mengabaikan alamnya lingkungan.

Tren pariwisata internasional yang dewasa ini banyak mengusung konsep ekowisata turut memicu pariwisata Indonesia untuk tur

bahwa pariwisata utamanya ekonomi yang aspek dan tingkat lokal. Weber (2011), pariwisata ini diaudit dengan (*ecotourism*). ekowisata ini dalam penelitian kita dapat dari dan pendapatan (2009) kan pada wawasan produk dan merupakan *tourist* dan an konsep kegiatan Ekowisata ambungan, pada ni tersebut asan yang diperlukan *range* dan *ecotourism* menjaga npai pada at fleksibe penekanan wisatawan engabaikan

menerapkan konsep ini berdasarkan kekayaan potensi sumber daya alam dan budaya Indonesia yang tersebar di berbagai daerah. Berbagai alasan meyakini bahwa ekowisata sebagai salah satu kunci dalam melawan kemiskinan, melestarikan lingkungan dan mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (<http://www.antaranews.com>).

Salah satu potensi kekayaan alam dan budaya Indonesia yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata adalah sungai Kapuas. Sungai Kapuas merupakan salah satu potensi pariwisata unggulan khususnya bagi masyarakat di pulau Kalimantan. Sungai dengan panjang 1.178 Km ini diklaim sebagai sungai terpanjang di pulau Kalimantan sekaligus menjadi sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas memiliki potensi habitat lebih dari 100 jenis ikan serta beragam jenis flora yang tumbuh di sekitarnya. Keunikan lainnya di sepanjang tepian sungai Kapuas adalah keberadaan perkampungan-perkampungan masyarakat terutama suku Dayak dan Melayu yang menjadikan sungai ini sebagai nadi bagi kehidupan mereka (Disbudpar Pontianak, 2012). Kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Kapuas mampu menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Aktivitas pariwisata yang lazim terlihat adalah penyusuran sungai dengan menggunakan sampan sembari melihat kehidupan

masyarakat dipinggiran sungai. Kehidupan khas masyarakat tepian Kapuas ini merupakan keunikan tersendiri yang diyakini dapat membidik wisatawan pada pasar wisata alternatif.

Salah satu kampung tradisional yang terletak di bantaran sungai Kapuas adalah Kampung Beting. Kampung ini memiliki nilai historis yang tinggi sebagai cikal bakal peradaban Kota Pontianak. Beberapa peninggalan budaya yang otentik masih terdapat di sana, di antaranya dari sisi arsitektural khas kerajaan Islam zaman dahulu seperti pada bangunan Keraton Kadriyah dan Masjid Jami serta kekentalan budaya etnis Melayu masyarakat lokal yang masih terjaga. Daya tarik Kampung Beting semakin lengkap dengan warisan-warisan budaya kerajinan masyarakat antara lain manik-manik, akar keladi, replika tugu khatulistiwa, replika mariam karbit, replika rumah adat, dan tenun Melayu (Hasriyanti, 2009).

Keanekaragaman budaya Kampung Beting yang berpotensi untuk dijadikan daya tarik ekowisata di atas sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru. Pemerintah Kota (pemkot) Pontianak pernah merencanakan kampung ini sebagai bagian dari kawasan wisata dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang dimulai sejak tahun 2009 ([kampungbeting.blogspot.com](http://kampungbeting.blogspot.com)), namun rencana pemerintah untuk mengembangkan kawasan Kampung Beting di tahun tersebut terindikasi mengusung konsep *mass tourism* dengan

pendekatan perspektif bisnis untuk mendatangkan kunjungan wisatawan tanpa memperhitungkan sisi kelestarian budaya.

Sekitar tahun 2012, mulai bermunculan wacana bahwa pengembangan Kampung Beting akan dialihkan pengembangannya dengan konsep ekowisata, diakibatkan banyaknya kritik terhadap rencana pemerintah yang pada awalnya terindikasi mengembangkan pariwisata berskala besar dan destruktif terhadap lingkungan. Meskipun demikian, ide tersebut memang masih sebatas wacana yang belum jelas waktu pelaksanaannya. Selain itu, ide untuk menerapkan konsep ekowisata oleh pemerintah hanyalah terkesan sebagai efek untuk meniru tren pariwisata internasional, tanpa menunjukkan implementasi konsep yang tepat di lapangan.

Berdasarkan keanekaragaman peninggalan budaya Kampung Beting yang merupakan cikal bakal Kota Pontianak, dapat diyakini bahwa kampung ini memiliki potensi ekowisata budaya yang mampu menjadi daya tarik pariwisata unggulan. Keyakinan ini mengantarkan ketertarikan peneliti untuk menidakanjutinya dengan sebuah studi untuk mengidentifikasi potensi ekowisata Kampung Beting dengan parameter-parameter daya tarik kebudayaan yang terdiri atas kesejarahan, keserasian/harmoni, keunikan, fungsi sosial, daya tarik, dan

kelangkaan (Sudabyo, 2013). Secara umum diharapkan bahwa studi potensi ini dapat membantu masyarakat lokal untuk mengenali dan menginventarisir kekayaan budaya mereka untuk selanjutnya dikembangkan dengan konsep ekowisata budaya.

## LANDASAN TEORI Ekowisata

*Ecotourism* atau ekowisata merupakan sebuah istilah yang tergolong baru dan masih sangat sering dibicarakan di berbagai negara. *Ecotourism* berasal dari dua kata yaitu 'eco' dan 'tourism' yang ketika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'eko' dan 'turisme' atau 'eko' dan 'wisata'. Makna dasar dari kedua kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: eko yang dalam bahasa Greek (Yunani) berarti rumah dan *tourism* yang berarti wisata atau perjalanan (Dirawan, 2003). Dalam perkembangannya di Indonesia, ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu ekologi. Terjemahan yang seharusnya dari *ecotourism* adalah wisata ekologis (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Pengertian ekowisata secara utuh pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) dalam Damant dan Weber (2006) yakni suatu bentuk perjalanan wisata ke alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan, dan kesejahteraan penduduk setempat. Organisasi

2013).  
bahwa  
mbantu  
ngenera  
rayaan  
njutnya  
konsep  
  
owisata  
n yang  
sangat  
erbagai  
sal dan  
ourism.  
edalam  
di kata  
ko' dan  
ri kedua  
abarkan  
g dalam  
beran  
g beran  
Dirawan  
ngannya  
a lebih  
banyak  
dengan  
nya dan  
ekologis  
harusnya  
n wisata  
ukhlison.  
  
a secara  
kenalkan  
cotourism.  
Damanil  
kni suatu  
a ke area  
dengan  
onservas  
lestarian  
ajahteraan  
Organisas

nama yaitu World Tourism  
Organisation (WTO) dan United  
Nations Environment Program  
(UNEP) menyatakan sebagai  
ikut.  
*"Ecotourism involves  
traveling to relatively  
undisturbed natural areas with  
the specific objective of  
studying, admiring, and  
enjoying the scenery and its  
wild plants and animals as  
well as any existing cultural  
aspect found in those area."*  
Penerapan ekowisata juga  
dikemukakan The International  
Ecotourism Society atau TIES  
(1989), bahwa *ecotourism* adalah  
perjalanan wisata ke wilayah-  
wilayah alami dalam rangka  
mengonservasi atau  
menyelamatkan lingkungan dan  
memberi penghidupan penduduk  
lokal. World Conservation Union  
(WCU) juga memberikan  
penerapan *ecotourism* sebagai  
perjalanan wisata ke wilayah-  
wilayah yang lingkungan alamnya  
masih asli, dengan menghargai  
warisan budaya dan alamnya,  
mendukung upaya-upaya  
konservasi, tidak menghasilkan  
dampak negatif, memberikan  
keuntungan sosial ekonomi, serta  
menghargai partisipasi penduduk  
lokal. Pendekatan yang sama  
dikemukakan UNEP yang  
menekankan bahwa ekowisata  
harus dapat menjamin kelestarian  
lingkungan. Maksud dari  
menjamin kelestarian tersebut  
yaitu menjaga tetap  
berlangsungnya proses ekologis  
yang tetap mendukung sistem  
penghidupan, melindungi  
keanekaragaman serta menjamin  
kelestarian, dan pemanfaatan

spesies serta ekosistemnya  
(<http://warna-warni-hukum.blogspot.com/p/ekowisata.html>).

Ahli ekowisata di Indonesia juga menyebutkan hal serupa mengenai ekowisata sebagai bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari selain kecenderungan budaya dan kesejahteraan masyarakatnya yang tetap terjaga (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Nugroho (2011) menyebutkan bahwa ekowisata adalah sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan.

Ekowisata semakin banyak dilirik sebab berpotensi untuk mengembangkan pariwisata jenis baru yang mempertimbangkan konservasi alam. Selain itu ekowisata juga dapat memberikan keuntungan pada masyarakat lokal. Wisata ini tidak hanya sekadar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak hutan belantara, atau kegiatan serupa yang bersifat alamiah tetapi juga terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat

yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Intinya adalah ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekowisata menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan jenis wisata konvensional yang definisinya selalu fokus pada wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Walaupun pengertian tentang ekowisata terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun pada hakekatnya terdapat dua karakter utama yang harus menjadi ciri ekowisata yakni tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan budaya, serta memiliki kontribusi terhadap ekonomi masyarakat setempat.

### **Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan Alam dan Budaya**

Tanggung jawab terhadap lingkungan dalam ekowisata memiliki implikasi langsung kepada wisatawan dan penyedia jasa perjalanan wisatawan. Keinginan wisatawan dari ekowisata adalah perjalanan wisatawan menuju daerah alamiah yang relatif belum terganggu atau terkontaminasi. Tujuan utamanya yakni mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam (lanskap) dengan kekayaan hayati yang dikandungnya seperti: hewan dan tumbuhan; serta budaya lokal yang ada di sekitar kawasan. Wisatawan

dituntut untuk mempunyai kesadaran terhadap lingkungan alam dan budaya yang tinggi melalui kegiatan wisata serta sifat-sifat empati untuk mengeluarkan pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam.

Pertumbuhan ekonomi dan perubahan karakteristik psikografis dan demografi wisatawan di banyak negara telah menciptakan kelompok pasar dengan penghasilan yang tinggi serta harapan yang berbeda dalam melakukan perjalanan wisata. Kondisi ini menyebabkan paket-paket wisata konvensional mulai ditinggalkan dan semakin besarnya permintaan perjalanan wisata jenis baru yang lebih berkualitas dengan mengandalkan lingkungan serta budaya sebagai obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi. Terjadi perubahan sudut pandang dari para wisatawan, terutama penghargaan akan lingkungan dan perbedaan budaya. Pergeseran paradigma gaya hidup wisatawan tersebut tentunya akan sangat penting dicermati agar dalam pengembangan pengembangan ekowisata dapat diterapkan keseimbangan hubungan mikro (manusia) dan makro (alam) untuk mencegah ketidakadilan, kesalahan dan perusakan terhadap alam dan budaya.

### **Kontribusi Terhadap Ekonomi Masyarakat Setempat**

Distribusi keuntungan yang diharapkan dari ekowisata utamanya ditujukan bagi masyarakat lokal, sehingga

mempunya  
lingkungan  
yang tinggi  
ata serta  
untuk  
pengeluaran  
alam.  
nominasi dan  
karakteristik  
demografis  
negara  
kelompok  
sila yang  
an yang  
melakukan  
ndisi in  
ket wisata  
tinggalkan  
besarnya  
n wisata  
berkualitas  
gandakan  
a sebaga  
wisata yang  
perubahan  
ari para  
terutama  
lingkungan  
budaya  
na gaya  
tersebut  
t penting  
dalam  
embangar  
diterapkan  
an mikro  
o (alam  
dakadilar  
berusakar  
aya.  
konomi  
gan yang  
ekowisata  
n bag  
sehingga

pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, yang mana masyarakat dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang dapat memberikan nuansa *Participatory Planning* dan mendorong mereka mengembangkan gagasan murni tanpa pengendalian dan pengarahan terpadu dari pihak-pihak yang berkepentingan.

**Potensi Ekowisata Budaya**

Teori mengenai potensi sangat luas dan beragam berdasarkan berbagai macam perspektif atau dimensi keilmuan, sehingga dalam pembahasan ini perlu dilakukan pembatasan mengenai konsep potensi yang acuan yakni potensi dalam bidang pariwisata dan selanjutnya mengerucut pada potensi ekowisata yang berbasis lingkungan.

Potensi pariwisata secara umum dapat didefinisikan sebagai daya tarik, keunikan, kekuatan, dan kesanggupan yang dimiliki oleh suatu obyek yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan sebagai sesuatu yang menjadi aktual atau nyata (Widowati, 2012). Menurut Yoeti (1996:158) potensi pariwisata adalah suatu aset yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata atau obyek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya. Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan

disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Pendit, 1994: 108).

Soekadijo (1996) dalam Widowati (2012) menyebutkan bahwa potensi pariwisata yang merupakan suatu modal untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata salah satunya yakni potensi kebudayaan. Potensi kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan dalam tahapan tinggi, tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat.

Menurut J.J. Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2009), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas (tindakan) dan artefak (karya-karya yang dihasilkan). Berdasarkan ketiga wujud tersebut, kebudayaan dapat digolongkan menjadi dua komponen utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Kebudayaan Material**  
Kebudayaan Material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. Contoh kebudayaan material ini adalah barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, dan benda-benda lain yang nyata serta kasatmata.
- 2) **Kebudayaan Non-Material**  
Kebudayaan non-material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya dongeng,

cerita rakyat, lagu atau tarian tradisional.

Selanjutnya, berbagai macam wujud kebudayaan material maupun non material di atas dapat dinilai potensinya sebagai atraksi wisata budaya dengan menggunakan parameter penilaian seperti yang dilakukan pada penelitian Subadyo (2013). Parameter penilaian tersebut meliputi beberapa faktor yakni sebagai berikut.

#### 1) Kesejarahan

Nilai kesejarahan suatu kebudayaan berorientasi kepada studi mengenai periode sejarah tertentu, dengan tidak hanya membahas lukisan, pahatan, dan arsitektur, namun juga sistem ekonomi yang membentuk masyarakat, dan institusi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Keserasian/harmoni

Sebuah wujud kebudayaan yang memiliki keserasian atau harmoni adalah kebudayaan yang menunjukkan adanya kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Keselarasan dapat dicapai dengan menata unsur-unsur yang mungkin sama, sesuai, dan tidak ada yang berbeda secara mencolok.

#### 3) Keunikan

Keunikan suatu wujud kebudayaan dapat berarti bahwa kebudayaan tersebut memiliki ciri kekhususan atau keistimewaan yang dapat menarik perhatian manusia untuk mengetahui maupun mempelajarinya.

#### 4) Fungsi Sosial

Fungsi sosial budaya merupakan sebuah wujud kebudayaan dan menjadi

aktivitas pemanfaatan peninggalan sejarah oleh masyarakat yang dapat berupa berbagai macam aktivitas di antaranya untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

#### 5) Daya Tarik

Daya tarik sebuah kebudayaan dikaitkan dengan kemampuannya untuk memikat ataupun menarik perhatian orang sehingga timbul rasa penasaran untuk berkunjung, melihat, mendengar, ataupun mempelajari wujud kebudayaan tersebut. Semakin tinggi daya tarik sebuah kebudayaan, maka semakin tinggi pula jumlah pengunjungnya, begitu pula sebaliknya.

#### 6) Kelangkaan

Wujud kebudayaan yang bersifat langka yakni sumber yang unik sekaligus suka diperoleh koleksinya. Suatu wujud kebudayaan menjadi langka karena biasanya bersifat tunggal atau terbatas jumlahnya dan tidak digandakan sehingga ketika mulai punah satu per-satu maka nilai kelangkaannya semakin tinggi.

Faktor-faktor di atas kemudian dapat diaplikasikan untuk menguraikan potensi setiap wujud kebudayaan, sebab potensi setiap wujud kebudayaan harus teridentifikasi secara jelas dan spesifik sebagai kriteria utama untuk menentukan berpotensi tidaknya sebagai daerah wisata. Semakin tinggi pemenuhan faktor-faktor oleh setiap wujud kebudayaan, maka besar pula potensi dan peluangnya untuk

pemanfaatan  
jarah oleh  
dapat berupa  
aktivitas o  
kepentingan  
pariwisata  
pengetahuan

sebuah  
dengan  
untuk memika  
perhatian orang  
sa penasara  
g, meliha  
n mempelajari  
an tersebut  
a tarik sebuah  
ka semakin  
jumlah  
begitu pu

ayaan yang  
akni sumber  
aligus suka  
nya. Suatu  
an menjad  
sanya bersifa  
tas jumlahnya  
kan sehingga  
satu per-satu  
kelangkaannya

di ata  
diaplikasikan  
potensi setiap  
sebab potens  
dayaan harus  
ra jelas dan  
kriteria utama  
n berpotensi  
daerah wisata  
pemuhan  
setiap wujud  
a besar pu  
angnya untu

melainkan daerah ekowisata berbasis budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumen. Metode tersebut digabungkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fakta-fakta mengenai potensi kebudayaan, kondisi lingkungan, aspek-aspek pendukung, dan sikap masyarakat serta pemerintah yang ada di wilayah Kampung Beting.

Komponen Pengumpulan data meliputi alat, metode, dan prosedur yang berkaitan dengan proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data. Teknik pengumpulan data terdiri atas:

1) Wawancara: bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Dalam wawancara kita tidak hanya bisa menangkap ide atau pemahaman responden, namun juga perasaan, pengalaman, emosi dan motif yang dimilikinya. Jenis wawancara mendalam merupakan metode yang paling umum digunakan dalam teknik penelitian kualitatif, dimana wawancara menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, dan kemudian menindaklanjuti dengan

pertanyaan tambahan yang terkait (Mubarak, 2010).

2) Observasi: Usaha untuk mengumpulkan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap pancaindera manusia. Peneliti dengan observasi kualitatif tidak dibatasi oleh kategori-kategori pengukuran (kuantifikasi) dan tanggapan yang sudah diperkirakan sebelumnya (Adler and Adler, 2009: 524).

3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa (Sugiyono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam usaha untuk menentukan potensi ekowisata sebuah kawasan, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor alam. Kondisi alam yang memenuhi syarat untuk dijadikan kawasan ekowisata dapat dilihat dari beberapa parameter antara lain keindahan dan kebersihan alam di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka didapatkan uraian kondisi alam kampung Beting sebagai berikut.

Kawasan alam Kampung Beting memiliki posisi strategis karena tepat berada di tengah ibukota provinsi Kalimantan Barat. Potensi alam yang nampak di kawasan kampung Beting

adalah letaknya yang berada di tepian sungai-sungai besar. Kampung ini terletak pada pertigaan sungai yang membelah kota Pontianak yaitu sungai Kapuas, sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak. Letaknya yang berada di antara pertemuan aliran sungai tersebut membentuk sebuah tanjung yang dikenal masyarakat setempat sebagai Tanjung Besiku. Posisi yang demikian menyebabkan kawasan ini senantiasa mengalami hempasan ombak dari waktu ke waktu sehingga terbentuklah *delta* di bagian ujung tanjung tersebut. Bagi masyarakat setempat, fenomena *delta* tersebut sempat disebut sebagai tanah timbul.

Saat ini kondisi eksisting kawasan didominasi oleh pemukiman penduduk yang padat. Kawasan dibagi oleh parit-parit sebagai jalur transportasi sampan ke rumah-rumah penduduk. Kanal-kanal atau parit-parit di Beting itu saling terhubung satu sama lain. Pada beberapa titik kawasan terdapat *dermaga-dermaga perahu tradisional* yang digunakan sebagai alat transportasi.

Masyarakat yang bermukim di kampung Beting masih kerap kali mengalami fenomena pasang dan surut. Fluktuasi pasang surut berkisar antara 0.5 meter hingga 1.5 meter. Pasang maksimum terjadi pada bulan Desember dalam setiap tahunnya. Pada saat terjadi pasang maksimum (bulan Desember) seluruh kawasan bahkan sebagian besar rumah penduduk tergenang air. Demikian juga dengan fungsi

kanal-kanal, selain sebagai prasarana transportasi air juga sebagai saluran drainase pun ikut meluap. Sedangkan pada saat puncak air surut (*musim kemarau*), membuat masyarakat benar-benar kesulitan dalam memperoleh air bersih, baik air hujan maupun air sungai. Pada saat itu pun kanal-kanal menjadi kering dengan kondisi air yang sangat keruh, kecuali pada zona yang berbatasan langsung dengan sungai Kapuas atau sungai Landak masih memperoleh air walaupun dalam kondisi yang asin. Perahu menjadi kandas sehingga hanya bisa melakukan bongkar muat di ujung muara sungai atau *dermaga* Kampung Beting.

Potensi alam kampung Beting sebagai kawasan wisata sebetulnya pernah diwacanakan pemerintah provinsi Kalimantan Barat dengan menerapkan konsep *waterfront city*. Kondisi geografis kampung Beting dianggap memiliki nilai tambah tersendiri. Kawasan kampung Beting berada di bagian tanjung sungai Kapuas dan Landak yang didesain dengan bentuk *package* wisata kanal seperti perjalanan wisata di Venice, Italia. Letak kampung Beting yang berada di daerah tanjung, diharapkan dapat menjadi *landmark* ucapan selamat datang. Hal itu dapat dilihat jika kapal yang masuk dari Muara Jungkat, maka posisi kapal itu langsung berhadapan dengan kampung Beting. Tidak hanya itu, saat pesawat akan landing maka jalurnya juga melewati kampung Beting. *Grand design* kawasan wisata kampung

sebagai air juga pun ikut ada saat (musim masyarakat dalam baik ai. Pada menjad air yang ada zona langsung as atau masi un dalam Perahu ga hanya r muat atau ng. kampung n wisata acanakan alimantar enerapkan y. Kondisi Beting ai tamba kampung an tanjung ndak yang tuk pake perjalana alia. Leta berada o okan dapa ucapa itu dapa masuk da aka posi perhadapa ting. Tida awat aka rnya jug ting. Gran a kampung

Beting yang telah digaungkan sejak tahun 2009 dengan membangun tugu garuda tepat di sepanjang tiga perairan antara sungai Landak dan sungai Kapuas (Warab, 2014).

Malaupun memiliki keunikan alam, namun jika ditinjau dari sudut pandang potensi ekowisata yang menyaratkan unsur alamiah sebuah kawasan, maka kampung ini dapat dikatakan jauh dari memenuhi unsur tersebut. Misalnya, kondisi bangunan rumah tinggal di kampung ini memperlihatkan kepadatan, sekumuhan dan ketidakteraturan. Sebagian besar rumah-rumah penduduk terletak hampir mencapai badan sungai. Pola hidup dan kebiasaan masyarakatnya yang tidak sadar lingkungan dan cenderung mencemari badan air. Kebutuhan mereka akan penggunaan air sebagai sumber penghidupan sehari-hari semakin besar. Bukan hanya untuk sarana transportasi, juga digunakan sebagai sumber kegiatan MCK dan pembuangan sampah.

Lebih lanjut, permasalahan fisik kawasan yang perlu diperhatikan untuk mendukung terwujudnya potensi kampung Beting sebagai kawasan ekowisata antara lain *pertama*, kondisi permukiman yang mengalami kerusakan fisik karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. *Kedua*, kepadatan permukiman yang tinggi sehingga penyediaan ruang terbuka hijau sangat kurang dan berdampak pada suhu udara yang tinggi di sekitar kawasan. *Ketiga*,

penataan ruang bagi pejalan kaki yang tidak terencana dengan baik. *Keempat*, fasilitas dermaga kapal dan perahu yang kurang memadai dan kurang memberikan rasa aman dan nyaman. Munculnya berbagai permasalahan fisik di atas maka potensi alam Kampung Beting sulit dikembangkan dengan konsep ekowisata. Dibutuhkan upaya pemulihan kondisi lingkungan alam agar keindahan dan keunikan yang dimiliki kampung Beting dapat dinikmati oleh tipikal wisatawan ekowisata.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, sebagian besar sudah mengetahui dan menyadari bahwa sebagai sebuah kampung yang berada di tepian sungai Kapuas, sebetulnya mereka memiliki potensi wisata berupa budaya dan alam yang dapat dikembangkan. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Abdurrahman, seorang anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) kampung Beting sebagai berikut.

"Uniknya itu, karena berada di persimpangan pertemuan antara dua buah sungai, Landak dan Kapuas. Jadi kalau untuk dikembangkan sebagai wisata air, itu cocoknya. Jadi pada masa kepemimpinan Suharto itu menteri pariwisatanya punya proyek untuk pengembangan wisata air di daerah itu. Terus untuk daerah sekitarnya ke dalam sedikit itu daerah permukiman yaitu perumahan beting permai." (Wawancara tanggal 16 September 2014).

Keunikan Kampung Beting sebagai permukiman yang berada di kawasan perairan juga diakui Bapak Arif (Sekretaris Kelurahan kampung Beting) sebagai berikut.

"Keunikannya masyarakatnya tinggal di atas perairan. Itu yang membuat beda dengan daerah-daerah lain. Keindahannya mungkin yang kita lihat sepanjang sungai kapuas. Banyak orang menggunakan sampan untuk transportasi mereka sehari-hari." (Wawancara tanggal 14 September 2014).

Selain keunikan faktor alam, Bapak Arif juga mengungkapkan potensi tradisi budaya yang ada di kampung Beting sebagai berikut:

"Kalau untuk adat istiadat dan tradisi itu masih kental karena di sini dekat dengan keraton yang merupakan cikal bakal kota Pontianak. Untuk tiap tahunnya kita memperingati ulang tahun kota Pontianak yang tiap tahunnya diadakan di Masjid Jami dan Keraton Kadriyah. Keunikannya ada satu yang mungkin tidak terdapat di mana-mana. Yakni perang meriam pada saat kita puasa dan Idul Fitri lah. Mungkin dimana-mana tidak ada, di Jawa dan lain-lain. Yang ada hanya di Pontianak khususnya di Kampung Beting ini." (Wawancara tanggal 14 September 2014).

Keunikan warisan budaya juga diungkapkan oleh Lurah Kampung Bugis Dalam sebagai berikut:

'Masjid itu *kan ndak* ada sekota ini yang modelnya unik seperti itu. Itu memang beberapa ratus tahun diciptakan Syekh Abdurrahman pendiri Kota Pontianak. Memang itu tidak bisa diganti bentuknya apapun. Itu peninggalan sultan Abdurrahman, dan juga keraton Kadriyah. Itu sangat unik sekali. Ada bantuan rehab dan pemerintah tapi tetap tidak mengubah bentuknya. Kedua mungkin kalau kita lihat keunikannya rumah di atas air semua, *dak* ada tempat lain di atas air. Pemandangannya enak bagus" (Wawancara tanggal 14 September 2014).

Sikap masyarakat yang mendukung potensi wisata kampung Beting sebetulnya sudah nampak sejak pemerintah kota Pontianak menggulirkan rencana untuk mengembangkan kampung Beting dengan konsep *waterfront city*. Sebagaimana informasi dari Lurah kampung Bugis Dalam bahwa pada pemerintahan Walikota Pa Siswoyo, terdapat *master plan* yang membagi 4 kecamatan. Bagian utara untuk pengembangan industri, selatan dan barat untuk jasa dan perdagangan, sedangkan kecamatan di bagian timur untuk pengembangan wisata dan budaya, salah satunya area kampung Beting. Lebih lanjut Lurah Kampung Bugis Dalam menjelaskan sebagai berikut.

"Jadi dalam *masterplannya* itu ada yang namanya

waterfront city, jadi jalan di pinggir sungai dari alun-alun Kapuas depan balai kota sampai ke pangkalan singgih. Setelah turunnya Pak Siswoyo, rencana ini terputus. Baru pada sekarang ini pemerintahan Pak Sutamidji mulai dibangun lagi" (Wawancara tanggal 14 September 2014).

Bentuk dukungan juga ditunjukkan oleh Bapak Nurrahman (Pokdarwis Kampung Beting sebagai berikut:

"Jadi kalau sikap tokoh masyarakat di kampung ini untuk pengembangan kampung sangat mendukung. Kayak kemarin ada pengembangan wisata budayanya, bahkan ada masyarakat yang lokasinya terkena gusur itu udah siap. Hanya saja proyek itu hingga sekarang belum terlaksana" (Wawancara tanggal 14 September 2014).

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada bermacam respon atau sikap yang baik dari masyarakat terhadap potensi wisata di kampung Beting. Sikap yang terkesan mendukung ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan pengembangan potensi wisata ke depan.

Poin yang pertama mengenai potensi ekowisata berbasis budaya yang dimiliki oleh kampung Beting adalah kebudayaan di kampung Beting bersifat material. Kebudayaan tersebut terdiri atas Istana Keraton Kadriyah, Masjid

Jami, Perkampungan di atas air (Beting), Festival Meriam Karbit, dan atraksi kesenian lainnya dapat diklasifikasikan dalam kategori potensial untuk dijadikan atraksi ekowisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

Poin yang ke dua mengenai potensi ekowisata berbasis budaya yang dimiliki oleh kampung Beting adalah kebudayaan yang ada di kampung Beting yang bersifat non-material. Kebudayaan tersebut adalah terkait dengan nilai, perilaku, kepercayaan, dan tradisi yang terbangun dalam masyarakat kampung Beting.

Poin ke tiga adalah terkait dengan sikap masyarakat terhadap Potensi Wilayah kampung Beting yang masih perlu diberikan arahan dan pengetahuan lebih mengenai wisata. hal ini tentu kemudian terkait dengan poin ke empat yakni mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di kampung Beting seperti: ketersediaan air bersih, ketersediaan MCK dan saluran pembuangan air limbah, prasarana persampahan, ketersediaan area parkir, infrastruktur, dan Aksesibilitas yang keseluruhannya perlu juga dukungan pemerintah terhadap potensi wilayah kampung Beting.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan diketahui bahwa hampir seluruh wujud kebudayaan yang ada di kampung Beting baik yang bersifat material maupun non-material yang terdiri dari Istana

Keraton Kadriyah, Masjid Jami, Perkampungan di atas air (Beting), Festival Meriam Karbit, dan atraksi kesenian lainnya dapat diklasifikasikan dalam kategori potensial untuk dijadikan atraksi ekowisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

Selain potensi tersebut, terdapat juga beragam permasalahan yang perlu ditindaklanjuti proses penyelesaiannya. Permasalahan tersebut antara lain kondisi alam kampung Beting dengan volume sampah dan limbah yang tinggi yang berasal dari pabrik dan rumah tangga yang masuk ke sungai. Daerah kampung Beting setiap tahunnya masih mengalami permasalahan utama berupa banjir karena topografi bantaran sungai yang relatif datar dan beresiko terhadap genangan air serta karena kurangnya daerah resapan air akibat tertutup bangunan.

Selain itu, jalur aksesibilitas untuk mencapai kampung Beting sudah tergolong baik, namaun dari segi infrastruktur dan sarana prasarana masih terdapat banyak kekurangan, utamanya pada kerusakan konstruksi jalan dan minimnya pemeliharaan MCK. Hal ini tentu memerlukan sikap dan kesadaran masyarakat agar potensi ekowisata yang dimiliki kampung Beting dapat dikembangkan dengan partisipasi aktif dari masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adler, Patricia A. dan Peter Adler, 2009. Teknik-Teknik Observasi dalam *Handbook of Qualitative*

*Research*, Editor Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ciptadi, Whyudin. 2014. Perubahan Pola Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat. Yogyakarta Thesis UGM

Damanik, Janianton dan Weber Helmut F. 2005. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi

Dirawan, D. G. 2003. Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suakamarga Satwa Mampie Lampok Bogor: Disertasi IPB

Disbudpar Pontianak. 2009. Laporan Akhir Perencanaan Kawasan Ekowisata Sungai Kapuas Kota Pontianak

Fandeli, Chafid. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM

Fandeli, C, Utami, R.N. dan Nurmansyah, S. 2006. Audit Lingkungan Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Fandeli, C. dan Mukhlison (2000). Pengusahaan Ekowisata Yogyakarta: Pustaka Pelajar

or Norman  
Yvonna S  
nahkan  
no, dki  
Pustaka  
2014  
ola Ruang  
Tinggi  
Melayu  
Sekitar  
n Kadriyah  
Kalimantan  
akarta  
an Weber  
2006  
Ekowisata  
likasi  
3. Analisis  
dalam  
pada  
uakamarga  
e Lampoko  
IPB  
k. 2009  
Akhir  
Kawasan  
gai Kapuas  
2002  
Alam  
Fak  
M  
R.N. dan  
S.  
Lingkungan  
University  
ta  
ison (2000)  
Ekowisata  
Pustaka

Wahyanti, Nunik. 2009. Pengembangan Kampung Beting sebagai Kawasan Seni Budaya Melayu Di Kota Pontianak. Bandung : Thesis ITB  
Herjati. 2008. Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo. Makalah disajikan dalam Seminar hasil Identifikasi Lokasi dan Penyusunan Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman Kota Gorontalo, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Gorontalo 6 Januari.

Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta  
Lukman, Ali, *et.al.* 1995. Kamu Besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka  
Mubarak, Zaky. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat ditinjau dari Proses Pengembangan kapasitas pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Semarang: Tesis UNDIP  
Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.